

Kerajinan Logam di Kabupaten Klungkung

Oleh: I Made Berata (dosen PS Kriya Seni)

Seni kerajinan logam merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Bali yang telah ditekuni sejak zaman Bali kuno. Aktivitas rutinitas membuat kerajinan logam ini termuat dalam prasasti *Bulian* yang tersimpan di Desa Banu Bwah, mencatat beberapa peralatan yang terbuat dari bahan logam seperti *kris* (keris), *wadung* (kapak), *linggis* (alat pencongkel), *lukai* (sabit), *sasap* (semacam tajak), dan *zirah* (Kurug). Bahkan dalam prasasti juga dimuat *pande mas*, *pande besi*, dan *pande tembaga*. (Tista, 1986: 99). Keterampilan membuat kerajinan logam ini, adalah warisan leluhur yang pada saat ini masih ditekuni oleh perajin yang keberadaannya tersebar di daerah pedesaan atau kecamatan yang ada di Bali. Salah satunya adalah Kabupaten Klungkung terabadikan perajin-perajin yang memiliki keterampilan membuat kerajinan dari bahan logam.

Secara garis besar seni kerajinan logam di daerah Klungkung terdiri dari kerajinan pande besi, kerajinan kuningan serta kerajinan mas dan perak. Kerajinan pande besi lebih banyak memproduksi produk perlengkapan peralatan rumah tangga. Namun ada juga beberapa pande besi di daerah Kusamba kecamatan Dawan Klungkung yang khusus memproduksi keris. Sementara untuk kerajinan kuningan, mas dan perak lebih banyak berkembang di daerah Kamasan, dan desa Budaga. Macam dan jenis produk yang dihasilkan beraneka ragam. Khususnya di lingkungan Banjar Pande desa Kamasan, perajin lebih banyak memproduksi produk kerajinan perak berupa peralatan upacara keagamaan seperti, *bokor*, *sangku*, *wanci*, *payung pagut*, dan lain-lain.

Daerah-daerah yang merupakan sentra seni kerajinan logam dan industri-industri kecil lainnya, telah memberikan sumbangan esensial bagi pengayaan dan pelestarian identitas budaya bangsa. Seni kerajinan logam sebagai ungkapan kreativitas budaya masyarakat telah memberikan peluang bagi masyarakat di daerah Klungkung untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan keahliannya, dengan menciptakan bentuk-bentuk produk baru. Produk-produk kerajinan yang diproduksi sebagian besar diperuntukkan untuk sarana upacara adat keagamaan. Berbagai jenis produk kerajinan yang terbuat dari logam putih/perak seperti gambar berikut di bawah ini.



Gb. 25.26. *Bokor perak* dengan penerapan motif *kekarangan* dan *pepatran*. (Foto: I Wayan Mudra)



Gb. 30. *Payung pagut* merupakan alat perlengkapan upacara agama dipergunakan pada saat odalan ditempatkan di halaman pemrajan atau pura. (Foto: Ni Kadek Karuni)

Sejalan dengan perkembangan seni kerajinan mas dan perak, di desa Kamasan juga berkembang kerajinan kuningan. Munculnya, diawali dengan perjalanan almarhum I Made Sekar dari Banjar Pande Kaler, yang memperkaya lingkup kreatifitasnya dalam mengerjakan kerajinan tatah kuningan dengan media " Kelongsong Peluru". Kelongsong Peluru adalah kelongsong atau tabung dari bahan kuningan, merupakan bekas kulit peluru yang tertinggal pada bagian pangkalnya.

Pengembangan kerajinan kelongsong peluru ini bermula dari pesanan Pimpinan Angkatan Laut Indonesia Yus Sudarso, yang membawakan I Nyoman Sekar kelongsong peluru agar diolah menjadi barang kerajinan untuk hiasan ruang tamunya. Hal hasil produk kerajinan ini direspon pasar baik lokal, nasional, dan internasional, sehingga kegiatannya dalam menatah bokor untuk sementara waktu dihentikan dan memusatkan perhatiannya pada tatah kelongsong peluru. Pesanan tersebut bukan hanya satu dua, namun hingga empat biji kelongsong peluru, dengan ukuran kaliber 105 mm, ukuran kaliber 100 mm, kaliber 76 mm dan kaliber 70 mm.

Kerajinan yang dibuat dari plat kuningan dalam berbagai bentuk antara lain : *nare*, *bokor* kuningan, vas bunga, guci dan lain-lain. Kreativitas pak Sekar ini diwarisi oleh anak-anaknya dan masyarakat lingkungan sekitarnya yang sampai saat ini masih tetap tekun dengan profesinya sebagai perajin kuningan. Macam jenis produk kerajinan dengan media kelongsong peluru dan kuningan seperti gambar di bawah.



Gb. 31.32. Bokor, guci, pas bunga dari kuningan (Foto: I Wayan Mudra)



Gb. 33.34. Guci panel sebagai hiasan ruang tamu (Foto: Ni Kadek Karuni)



Gb.35. Beranekaragam bentuk Guci (Foto: I Made Berata)



Gb. 36. Panel berbentuk Garuda sebagai hiasan ruang tamu (Foto: I Made Berata).

Dalam proses produksi kerajinan tersebut di atas, memerlukan kesabaran, ketekunan dan keuletan serta kreativitas, sehingga dapat menghasilkan produk yang bernilai estetis. Teknik

pengerjaannya tidak jauh berbeda dengan teknik membuat *bokor, nare, wanci* dan yang lainnya. Proses pembuatannya diawali dengan cara memanaskan kelongsong di atas bara api untuk memperoleh kelenturan, dilakukan hingga kelongsong lunak dan kelihatan berwarna merah ” *Medon Endong*”, yang kemudian dibentuk sesuai dengan desain dengan rencangan desain dengan teknik dipukul/pemukulan (*mentengin*).

Proses pembentukan kelongsong peluru ini dibantu dengan sebuah alat berupa As mobil yang berbentuk L. Pembentukan ini merupakan proses pembentukan kelongsong peluru secara global. Dilanjutkan dengan proses pemanasan yang bertujuan untuk menghilangkan bekas-bekas pukulan. Langkah berikutnya, kelongsong peluru diisi dengan getah meranti (kedalam kelongsong peluru). Pengisian getah meranti pada tabung kelongsong peluru bertujuan untuk menahan pukulan dari bagian luar, pada saat penataan membuat pola ukiran, sehingga bentuk dasar dari kelongsong peluru tidak penyot/rusak.

Apabila ukiran telah terbentuk, dilanjutkan dengan proses pembakaran kembali untuk menghilangkan getah meranti atau malam. Kemudian kelongsong peluru dibersihkan dengan menggunakan sikat yang khusus digunakan untuk membersihkan pada saat proses finishing. Agar hasilnya benar-benar bersih perlu dilakukan perebusan dengan bahan bantu portas yang memiliki fungsi sebagai pembersih hasil tatahan, agar tatahan tidak kelihatan kotor oleh bekas getah meranti.

Selain portas, juga menggunakan asem untuk menghilangkan sisa-sisa/ bekas getah meranti. Asem merupakan bahan pembersih melalui proses pencucian. Kalau dilihat dari proses produksi ternyata sangat rumit, serta memerlukan waktu yang cukup lama. Namun demikian tidak mengurangi minat dan niat perajin untuk terus memproduksi produk tersebut. Karena masyarakat ingin melestarikan dan mengembangkan apa yang telah mereka wariskan secara turun temurun. Demikian juga dalam proses membuat bokor berukir dari campuran perak dan tembaga, keunikan nampak, ketika penerapan ornamen dengan berbagai kreasinya yang mengindikasikan kreativitas perajin di daerah ini sangat tinggi.